

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013

*Mohd. Fadhil Ismail<sup>1</sup>*

## ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan berakhlak. Apabila hasil Pendidikan Agama Islam ingin ditingkatkan, maka harus melakukan perubahan dan penyempurnaan, termasuk penyempurnaan kurikulum. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014, seperti yang telah dilakukan oleh Kemendikbud dengan mengubah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 akan mengedepankan pelajaran moral dan akhlak. Mata pelajaran agama, yang semula hanya dua jam per minggu, ditambah menjadi tiga jam per minggu. Di dalamnya termasuk penambahan pelajaran budi pekerti. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan demikian, mutu pendidikan Islam sering kurang menggembirakan. Untuk merealisasikan permasalahan tersebut maka dibutuhkannya manajemen, apalagi setelah adanya penggabungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013.

**Kata kunci:** Manajemen, kurikulum 2013, Mata Pelajaran PAI

### A. Pendahuluan

Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Apabila hasil Pendidikan Agama Islam ingin ditingkatkan, maka harus melakukan perubahan dan penyempurnaan, termasuk penyempurnaan kurikulum. Jika sebuah kurikulum sudah tidak memadai lagi, maka kurikulum perlu disempurnakan. Karena salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah menciptakan kurikulum yang lebih baik dan sempurna dalam pemberdayaan siswa.<sup>2</sup>

Kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang sangat vital, oleh karenanya kurikulum perlu dikelola dengan baik. Kurikulum memegang kunci pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi serta proses pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman tertentu. Kurikulum ini mencakup

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. **E-mail:** [fadhil081089@gmail.com](mailto:fadhil081089@gmail.com)

<sup>2</sup>Nurhadi, *Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 2.

seluruh aspek pembelajaran yang langsung karena pada dasarnya kurikulum di buat sebelum pembelajaran.<sup>3</sup>

Kurikulum mempunyai fungsi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, peserta didik maupun orang tua peserta didik. Fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah pasti ada tujuan yang hendak dicapai, maka kurikulum berfungsi sebagai alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu, jadi fungsi kurikulum sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Kurikulum menurut undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Perubahan kurikulum merupakan suatu kebijakan dan wewenang yang dimiliki oleh Pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014, seperti yang telah dilakukan oleh Kemendikbud dengan mengubah KTSP menjadi Kurikulum 2013, yang bertepatan pada bulan Juli 2013 dengan diberlakukan secara bertahap di sekolah-sekolah. Kurikulum 2013 ini juga tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat dan juga para tenaga pendidik Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah. Kurikulum 2013 mendapat banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak. Kurang optimalnya sosialisasi dilapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap Kurikulum 2013.<sup>6</sup>

Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih baik dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam penerapan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 siswa siswa dituntut untuk dapat mengembangkan sikap dan karakter, sebagai mana yang ditekankan dalam Kurikulum 2013.<sup>7</sup> Perubahan yang terjadi dan sangat signifikan pada Kurikulum 2013 adalah penggabungan mata pelajaran.

---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 5.

<sup>4</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Semarang: IK A P12, 2003), h. 71.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35-37.

<sup>7</sup> A. Ferry T. Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), h. 206-207.

Pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajaran lebih mengedepankan pada karakter siswa.<sup>8</sup>

Penerapan kurikulum 2013 akan mengedepankan pelajaran moral dan ahklak. Mata pelajaran agama, yang semula hanya dua jam per minggu, akan ditambah menjadi 3 jam per minggu. Di dalamnya termasuk penambahan pelajaran budi pekerti.<sup>9</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menilai penambahan waktu pelajaran agama ini sangat tepat.

"Kondisi yang saat ini sedang terjadi, ada kegersangan sosial, hubungan sosial yang kering karena hilangnya etika sosial, tata krama, budi pekerti. Dalam kondisi seperti itu kehadiran kurikulum 2013 sangat tepat," kata Nuh di Yogyakarta, Rabu 15 Mei 2013.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.

Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.<sup>11</sup> Oleh karena itu untuk merealisasikan permasalahan tersebut maka dibutuhkan manajemen yang baik, apalagi setelah adanya penggabungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013.

Agar Kurikulum 2013 ini dapat terlaksana dengan baik maka di butuhkan manajemen untuk mengembangkannya, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Loeloek Endah Poerwanti, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 282-283.

<sup>9</sup> <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413090>. di akses pada 09 November 2014

<sup>10</sup> <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413090>. di akses pada 09 November 2014

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 4.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 13.

Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru Pendidikan Agama Islam terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *management is distinct process consisting of planning* (manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan), dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, terus menerus dalam bentuk organisasi. Adapun semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai sasaran atau tujuan.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlāq mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Namun, realita yang dihadapi sekarang bersenjangan dengan visi misi serta tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa survei tentang proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, masih banyak kendala yang dihadapi. Dan ditambah lagi dengan adanya Kurikulum 2013 yang menggabungkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga guru-guru juga masih merasa kebingungan dengan Kurikulum tersebut.

Pendidikan sering disoroti dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun kendala dan hambatan mengakibatkan mutu pendidikan masih rendah. Sementara itu di dalam dunia pendidikan masih banyak contoh-contoh memprihatinkan yang disuguhkan, seperti kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, ketidakhormatan terhadap orang tua atau guru dan sederet perilaku tidak terpuji lainnya serta kerendahan prestasi. Kenyataan tersebut mengacu pada permasalahan moralitas yang rendah. Banyak yang berpandangan bahwa rendahnya moralitas terkait dengan kegagalan sistem pendidikan yang ada, khususnya Pendidikan Agama Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta: BPPE, 1980), h. 23.

<sup>14</sup>James A.F Stoner, *Manajemen*, ( Jakarta: Buana Ilmu Populer, 1996), h.7.

<sup>15</sup>A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h. 60-61.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan Islam yang luas, dan berakhlakul karimah.<sup>16</sup>

Melihat fungsi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola pembelajaran, maka guru tersebut dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum 2013. Walaupun kurikulum 2013 tersebut masih menjadi pro dan kontra akan tetapi sebagai seorang guru mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan kurikulum apapun yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **B. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *Management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>17</sup> Para ahli mendefinisi manajemen yang telah sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaiberikut:

Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>18</sup>

Menurut Iwa Sukiwa manajemen adalah sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi, dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu atau yang telah ditetapkan, dengan efektif.<sup>19</sup>

Menurut Harold koontz dan Cygil O' Donnel dalam bukunya "*Principles of Management an analysis of Manajement Functions*" memberikan batasan sebagai berikut

---

<sup>16</sup> Rahman Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka, 2010), h. 35.

<sup>17</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

<sup>18</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 1988), h.17.

<sup>19</sup> Iwa Sukiwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2010),h.13.

“manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian”.<sup>20</sup>

Arthur Sharplin mendefinisikan manajemen adalah: “*manajement is the conducting or supervising of something (as a business); esp: the executive function of planning, organizing, directing, controlling and supervising*”. “Manajemen adalah pelaksanaan atau pengawasan sesuatu (sebagai bisnis); seperti: fungsi eksekutif perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan”.<sup>21</sup>

James Stoner memberikan definisi, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah “suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah”.<sup>23</sup> Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pegangan untuk melancarkan proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dengan demikian kurikulum mencakup apa yang harus dipelajari untuk mencapai hasil yang belajar siswa. Kurikulum bukan tujuan atau target, namun kurikulum hanya sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka kurikulum yang dirancang harus berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional, yaitu melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berkompeten.

---

<sup>20</sup> Hasibun, *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 3.

<sup>21</sup> Arthur Sharplin, *Strategic Manajement*, (United States of America: McGraw-Hill, Inc, 1985), h. 6.

<sup>22</sup> Susilo, Joko. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 71

<sup>23</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

Manajemen adalah proses penyelenggaraan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, Isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum ini telah mencakup seluruh aspek dalam pembelajaran yang berlangsung, karena pada dasarnya kurikulum dibuat sebelum pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto, manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>24</sup> Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. B. Suryosubroto berpendapat bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.<sup>25</sup>

Maka manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan kurikulum yang mencakup kegiatan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

### **C. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kurikulum**

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan di dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Dari sini muncul apa yang dikenal dengan fungsi manajemen. Pembagian fungsi manajemen memiliki tujuan diantaranya yaitu agar sistematika urutan pembahasannya teratur, analisis pembahasannya juga mendalam dan menjadi pedoman

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 131

<sup>25</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 42

pelaksanaan proses manajemen bagi seorang manajer.<sup>26</sup> Manajemen kurikulum sendiri memiliki lima fungsi yakni; *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan *evaluating* (penilaian). Masing-masing fungsi tersebut mempunyai peran serta manfaatnya.<sup>27</sup> Kegiatan tersebut adalah merupakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

#### 1. *Planing* (Perencanaan)

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>28</sup> Perencanaan juga diartikan sebagai proses kegiatan pemikiran, dugaan, dan penentuan prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya dalam rangka mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Adapun fungsi-fungsi dalam perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber belajar, media, bahan ajar, jenjang pendidikan, biaya dan sarana yang diperlukan, serta sistem kontrol dan evaluasi untuk mencapai tujuan manajemen yang telah dirancang sebelumnya.
- b. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat atau penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Oleh karenanya perumusan kurikulum perlu memuat informasi kebijakan yang relevan antara seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimiliki.
- c. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.<sup>30</sup>

Manajemen dalam perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum. Siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu dilaksanakan secara

---

<sup>26</sup>Sofyan Safri Harahap, *Sistem Pengawasan Manajemen*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2001), h. 1.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran...*,h. 23

<sup>28</sup>M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 21

<sup>29</sup>Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan Umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1996), h. 33.

<sup>30</sup>Oemar hamalik, *Manajemen Pengembangan...*,h.152

profesional merupakan dua hal yang perlu diungkapkan dalam perencanaan kurikulum.

## 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni dalam konteks manajemen dan dalam konteks akademik. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid.<sup>31</sup>

Organisasi kurikulum ini sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan, karena kurikulum memuat aturan-aturan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Suryosubroto ada 3 macam pola pengorganisasian kurikulum:

### a. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum model ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*subjects*) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu sama lain, juga antara suatu kelas dengan kelas lain.

Dalam *separated curriculum* ini bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar akan diperoleh siswa dari buku pelajaran. Siswa akan lebih banyak menghafal dalam mempelajari pengetahuan yang sifatnya terlepas-lepas sehingga kemampuan siswa kurang berkembang dan cenderung kurang mengoptimalkan potensi siswa.

### b. *Correlated Curriculum*

Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut (*Correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain, masih dipertahankan. *Correlated curriculum* merupakan kurikulum yang menekankan perlunya hubungan diantara satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik tiap bidang studi. Tujuannya mata pelajaran yang satu memperkuat mata pelajaran yang lainnya. Korelasi pada hakikatnya adalah penyatuan

---

<sup>31</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 33.

beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (di dalamnya ada fisika, biologi, kimia) dan IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah).

c. *Integrated Curriculum*

Kurikulum ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.<sup>32</sup>

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus intergrated atau terpadu secara menyeluruh. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara mengadakan penilaian, cara melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan madrasah secara keseluruhan.<sup>33</sup> Pelaksanaan kurikulum tidak lain ialah bagaimana cara melaksanakan kurikulum sebagai program belajar agar program tersebut dapat mempengaruhi peristiwa sehingga dapat mencapai tujuan kurikuler dan lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum terbagi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.<sup>34</sup>

4. *Controlling* (Pengawasan)

Chuck Williams dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't*

---

<sup>32</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan...*, h. 33.

<sup>33</sup> H. Hafno Ladjio, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 6.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan...*, h. 173

*being made.*<sup>35</sup> “Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud”.

Pengawasan dalam kurikulum berfungsi untuk memantau sejauh mana pelaksanaan kurikulum tersebut dengan mengacu pada perencanaan sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan tujuan dari kurikulum itu sendiri tercapai dengan tujuan yang diharapkan, oleh karena fungsi dari pengawasan ialah untuk mengawasi proses pelaksanaannya.

#### 5. *Evaluating* (Evaluasi)

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan sistematis dan terencana untuk mengukur, menilai dan klasifikasi pelaksanaan dan keberhasilan program. Penilaian harus dikembangkan bersama perencanaan suatu program. Penilaian pada kegiatan evaluasi dilakukan pada komponen input, proses, dan output. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam perbaikan, penambahan, atau pengembangan ke arah yang lebih efektif dan efisien.

Suprihanto, mengatakan bahwa tujuan evaluasi antara lain:

- a. Sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang
- b. Untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang
- c. Memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program perencanaan kembali suatu program melalui kegiatan mengecek kembali relevansi dari program dalam hal perubahan kecil yang terus-menerus dan mengukur kemajuan target yang direncanakan.<sup>36</sup>

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Evaluasi sangat penting artinya bagi

---

<sup>35</sup> Chuck Williams, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2000), h. 7

<sup>36</sup> Suprihanto. *Manajemen Personalia*. (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 42

pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberikan petunjuk apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.<sup>37</sup>

Menurut Gronlund bahwa Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi dalam kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.

Nurgiantoro, mengemukakan bahwa proses penilaian atau evaluasi terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ia mengartikan evaluasi sebagai “proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan”.<sup>38</sup>

### C. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan landasan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan pendidikan.

Kurikulum mempunyai peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” semula berarti “*a running course, special a chariot rase course*”. Dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courir*” artinya “*to run*” artinya “berlari”. Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau sarjana.<sup>39</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 60.

<sup>38</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1998), hlm. 191.

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hlm. 128.

Istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

J. Galen Saylor dan William M. Alexander. "*The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning. whether in the classroom, on the playground, or out of school.*" Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra kurikuler.

William B. Ragan, menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: "*The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used...to include all the experineces of children for which the school accepts resposibility. It denotes the result of efferors on the part of the adultsof the community, anf the nation to bring to the childrenthe dinest, most whole influences that exisr in the culture.*"

Ragan menggunakan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan di kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.<sup>42</sup>

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.<sup>43</sup> Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan

---

<sup>41</sup> Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara) ,h.37.

<sup>42</sup>S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),h.4-8.

<sup>43</sup>Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), h. 15.

sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7-15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah.<sup>44</sup>

Implementasinya kurikulum 2013 ada beberapa perubahan di mata pelajaran dari kurikulum KTSP, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Inilah perubahan yang paling mencolok dalam kurikulum 2013, dari pada mata pelajaran yang lainnya.

#### **D. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani

---

<sup>44</sup>Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 68.

ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>45</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) NO. 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat (6) dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadis, keimanan, ahlak, fiqh, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa hablum minannas*).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>46</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>47</sup>

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Para ahli mempunyai tafsiran tersendiri tentang pengertian pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa pendapat dari para ahli mengenai pendidikan agama Islam:

---

<sup>45</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 76.

<sup>46</sup>Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 1.

<sup>47</sup>Abdul Majid, Dian andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>48</sup>

Pendidikan agama Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif.<sup>49</sup>

Pendidikan agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>50</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>53</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi mausia yang beriman dan bertakwa kepada tuhaninya, berakhlak mulia serta

---

<sup>48</sup> M. Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 34.

<sup>49</sup> Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007),h. 43.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), h. 34.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 97

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 38.

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 153.

pengembangan potensi spiritual pada diri peserta didik. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Potensi spiritual mencakup pada pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam membentengi diri peserta didik dalam membentengi diri dari pengaruh perkembangan zaman dan budaya globalisasi.

### **E. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”.<sup>54</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

### **F. Kesimpulan**

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yang telah diterapkan oleh pemerintah, inti dari pada kurikulum 2013 adalah lebih mengutamakan moral dan akhlak. Agar pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan kurikulum 2013 terlaksana dengan tujuan yang telah ditetapkan maka dibutuhkan manajemen, oleh karena itu manajemen kurikulum dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Pendidikan agama Islam di sekolah dengan menggunakan kurikulum 2013 juga terdapat penambahan jam belajar serta mata pelajaran pendidikan agama Islam juga

---

<sup>54</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 222.

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 172.

digabungkan dengan budi pekerti, sebagaimana tujuan dari pada kurikulum 2013 yaitu lebih mengutamakan pendidikan moral dan akhlak.

Perbedaan yang mendasar pada kurikulum 2013 yaitu penilaian yang digunakan diakhir pembelajaran/pada akhir semester, penilaian yang dimaksud adalah penilaian autentik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Ferry T. Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003.
- Abdul Majid, Dian andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arthur Sharplin, *Strategic Manajement*, United States of America: McGraw-Hill,Inc,1985.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembanagan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Chuck Williams, *Management*, United States of America: South-Western College Publishing, 2000.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- G. Hafno Ladjio, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999.
- Hasibun, *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)*, Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Iwa Sukiwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 2010.
- James A.F Stoner, *Manajemen*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 1996.
- Loeloe Endah Poerwanti, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013..
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- M. Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang , 2004.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 1988.
- Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, Bandung: Sinar Baru,1992.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Semarang: IK A P12, 2003.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta : Grasindo, 2004.

- Rahman Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Magnum Pustaka, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sofyan Safri Harahap, *Sistem Pengawasan Manajemen*, Jakarta : Quantum Teaching, 2001.
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Yogyakarta: BPPE, 1980.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Sukses Ofset, 2009.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihanto. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Susilo, Joko. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan Umum*, Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1996.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.